

Analisis Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan Melalui *Financial Distress*

Haniyah Mulia Diati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
haniyah.mulia@gmail.com

Erna Hernawati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Ayunita Ajengtias

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress* sebagai variabel intervening. Sampel berjumlah 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) menggunakan *software* SmartPLS 3.2.8 dengan tingkat signifikansi 5%. Kontribusi penelitian ini yaitu menggunakan *financial distress* sebagai variabel intervening dan metode penelitian menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Hasil dari pengujian diperoleh bahwa (1) Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan (2) Kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan (3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (4) Kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (5) *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan (6) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress* (7) Kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*.

Kata Kunci: Mekanisme *Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional, Kompetensi Komite Audit, *Financial Distress*, Integritas Informasi Laporan Keuangan

Abstrack

This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of institutional ownership and competence of audit committees on the integrity of financial statement information through financial distress as an intervening variable. A sample of 95 manufacturing companies listed on the Indonesia Listed Exchange in the 2016-2018 period were using purposive sampling. The analysis technique used is path analysis using SmartPLS 3.2.8 software with a significance level of 5%. The contribution of this research is to use the financial distress as an intervening variable and the research method uses the Structural Equation Model (SEM). The result of the tests indicate that (1) Institutional ownership has a significant effect on the integrity of financial statement information (2) The competence of audit committee has a significant effect on the integrity of the financial statement information (3) Institutional ownership has a no significant effect on financial distress (4) The competence of audit committee has no significant effect on financial distress (5) Financial distress has a significant effect on the integrity of financial

statement information (6) Institutional ownership has no significant effect on the integrity of financial statement information through financial distress (7) The competence of audit committee has no significant effect on the integrity of financial statement information through financial distress.

Keywords: *Corporate Governance Mechanisms, Institutional Ownership, Competence of Audit Committee, Financial Distress, Integrity of Financial Statement Information*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang terpenting dalam menggambarkan kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan. Menurut PSAK 1 (2015) tentang penyajian laporan keuangan, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan perusahaan diwajibkan menyajikan secara wajar dan memiliki kepatuhan terhadap SAK. Salah satu penyajian secara wajar mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi dengan cara menyediakan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan mudah dipahami.

Fenomena terjadi pada beberapa perusahaan terkait adalah kasus dari perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018 bahwa hasil audit yang dikeluarkan oleh lembaga akuntan publik Ernest & Young (EY) mengenai adanya pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA pada informasi laporan keuangan perusahaan adanya *overstatement* dengan total Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISHA. Adapula kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) memiliki kinerja keuangan yang melaporkan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu pada tahun 2018, hal tersebut memiliki perbandingan yang melesat dari tahun 2017 yang mendapatkan rugi sebesar US\$216,58 juta dan pada kuartal III 2018 perusahaan masih dalam keadaan merugi sebesar US\$114,08 juta. Selain itu kasus yang berasal dari perusahaan manufaktur lainnya yaitu kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menimpa perusahaan manufaktur elektronik Toshiba Corporation yang terjadi pada tahun 2015 bahwa laporan oleh akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar selama periode lima tahun.

Kasus-kasus yang terjadi dari beberapa perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *overstate* terhadap laporan keuangan. Banyaknya kasus perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang *overstate* merupakan tanda dari kurangnya integritas informasi yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan. Pentingnya integritas informasi dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pengendalian dan pengawasan yang membuat perusahaan menjaga integritas informasi laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang dengan baik dengan konsep *good corporate governance*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kompetensi komite audit yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Selain itu peneliti menambahkan variabel intervening yaitu *financial distress* sebagai variabel yang akan memediasi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas informasi laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* sebagai pemilik dan agen sebagai manajemen perusahaan. *Principal* bertindak sebagai pemberi modal kepada perusahaan yang mengontrak agen untuk memberikan jasa dalam mengelola dana tersebut dengan cara mendelegasikan wewenangnya dalam mengambil keputusan kepada agen yang diberikan kepercayaan tersebut. Masalah keagenan yang dapat timbul di dalam suatu hubungan agensi adalah kedua belah pihak yaitu agen dan *principal* memiliki pengetahuan informasi yang berbeda atas keseluruhan informasi laporan keuangan perusahaan. Selain itu, juga adanya konflik kepentingan yang terjadi di dalam hubungan agen dan *principal* dikarenakan dengan adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yaitu agen dan *principal* (*shareholders*).

Principal memiliki kesulitan untuk memastikan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait dana yang diperoleh oleh pemegang saham tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak mendatangkan *return* dan keuntungan bagi pihak *principal* (Fathonah, 2016) Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa diperlukan adanya suatu sistem pengendalian yang mengatur dan menyetarakan perbedaan yang terjadi antara agen dan *principal*. Mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dimaksud untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di dalam perusahaan adalah mekanisme *corporate governance*.

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2011, hlm. 186) menjelaskan bahwa *signalling theory* merupakan suatu aktivitas yang ditentukan oleh manajemen perusahaan dapat memberikan suatu petunjuk kepada pemegang saham mengenai perusahaan menilai prospek perusahaan tersebut. Menurut Siahaan (2017) *signalling theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa dapat mengurangi adanya asimetri informasi dengan adanya pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan.

Manajemen perusahaan akan memberikan informasi di dalam laporan keuangan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang memiliki kualitas yang lebih baik karena kebijakan atau prinsip tersebut dapat mencegah perilaku dari manajemen perusahaan melakukan kecurangan dengan melebih-lebihkan laba (*overstate*) (Siahaan, 2017).

Integritas Informasi Laporan Keuangan

Integritas informasi laporan keuangan adalah data-data terkait dengan akuntansi yang menggambarkan aktivitas ekonomi perusahaan yang digunakan dalam proses penyusunan, penyajian dan pelaporan laporan keuangan harus diungkapkan secara jujur yang menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga mewujudkan laporan keuangan yang memiliki integritas (Istiantoro, dkk, 2018). Informasi laporan keuangan adalah laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dimana harus menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya (Akram, dkk, 2017).

Kepemilikan Institusional

Menurut Istiantoro, dkk (2018) kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, institusi keuangan dan institusi lainnya pada periode akhir tahun laporan keuangan perusahaan.

Adanya pemegang saham institusi akan mengawasi dan membatasi manajemen yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Kartika dan Nurhayati (2018) pemegang saham institusi tidak akan mudah terkena tipuan oleh tindakan yang dilakukan manajemen yang akan merugikan pemegang saham itu sendiri dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang baik mengenai hal tersebut dimana peranan pemegang saham institusi dapat meningkatkan integritas informasi laporan keuangan.

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori agensi kepemilikan institusional ini akan membawa dampak bahwa manajer akan mengurangi tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri dengan adanya tingkat pengawasan dan pengendalian yang lebih optimal terhadap kemampuan dan tindakan yang dilakukan manajemen yang tercermin dari kinerja manajemen tersebut. Kecurangan yang dapat terjadi didalam perusahaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu akan lebih berkurang dan akan membawa sinyal positif kepada para pemegang saham karena adanya tekanan dalam menyajikan informasi yang jujur dan berintegritas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015), Alkurdi, dkk. (2017), Kartika dan Nurhayati (2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan

Kepemilikan institusional merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) fungsi monitoring di dalam perusahaan terhadap manajemen dalam menjalankan operasi bisnis perusahaan dimana hal tersebut dilakukan oleh pihak insitusi akan menurunkan tingkat *financial distress* yang di alami perusahaan. Selain itu, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan strategi yang tepat untuk digunakan dalam perusahaan sehingga dapat terhindar dari risiko menghadapi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga hal tersebut akan membawa sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa dengan semakin besar kepemilikan institusional yang tercermin dari presentase saham yang dimiliki maka akan meningkatkan pengawasan yang dapat mengendalikan sikap opportunistik yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Setiawan dkk. (2016).

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Kompetensi Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit bahwa komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam memonitor proses penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu persyaratan untuk menjadi komite audit adalah komite audit harus mempunyai integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman yang sesuai dengan bidang pekerjaan dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu juga komite audit wajib memiliki minimal 1 (satu) anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi di bidang keuangan dan akuntansi.

Dalam upaya untuk menciptakan adanya keputusan yang dapat membuat principal terhindar dari risiko yang kemungkinan dapat terjadi, maka perlu adanya suatu sistem pengawasan yang bekerja secara independen dalam perusahaan. Tanggung jawab komite audit mencakup

review atas kualitas laporan keuangan, sistem pengendalian internal perusahaan, efektivitas dari fungsi audit internal, kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi yang ada dan penganalisisan terhadap risiko perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut memiliki keterkaitan dengan teori agensi yaitu adanya komite audit didalam suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan lebih baik karena adanya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di dalam perusahaan, maka manajemen akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki informasi yang dapat diandalkan dan dapat membawa sinyal positif atas kinerja perusahaan yang baikm bagi pihak yang berpentingan. Dengan adanya peningkatan jumlah proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan/atau akuntansi dinilai mampu dalam mengurangi konflik agensi didalam perusahaan dikarenakan komite audit akan lebih memahami kondisi-kondisi ekonomi perusahaan dan juga penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018).

H₃: Kompetensi Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Ukuran dari komite audit yang digambarkan dari proporsi jumlah anggota komite audit dalam perusahaan yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan/atau akuntansi dapat mencerminkan bahwa kualitas dari kinerja perusahaan tersebut terlihat baik dikarenakan komite audit tersebut paham mengenai kondisi-kondisi ekonomi perusahaan sehingga akan memberikan kabar baik atau sinyal positif bahwa perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada periode tertentu (Radifan & Yuyetta, 2015). Komite audit yang memiliki kompetensi keuangan akan melakukan pemeriksaan dan juga menganalisa laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Rahmawati & Marsono, 2014). Hal tersebut dikaitkan dengan teori agensi bahwa dengan adanya kompetensi komite audit dalam suatu perusahaan maka akan mengurangi konflik agensi antara *principal* dan agen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Marsono (2014) dan Radifan dan Yuyetta (2015).

H₄: Kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Financial Distress

Menurut Ananto, dkk (2017) *financial distress* merupakan suatu keadaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, tidak sehat atau krisis.

Financial distress menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penurunan ataupun peningkatan terhadap integritas informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami tingkat *financial distress* tinggi maka akan cenderung untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi yang akan berdampak pada menurunnya integritas laporan keuangan. Pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan manajemen perusahaan cenderung mengurangi penggunaan dari prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi manandakan bahwa kinerja manajemen buruk yang berarti memberikan sinyal negatif kepada para pihak berkepentingan. Hal ini sesuai dengan penelitian Haq dkk, (2017), Ghasemi dan Sarlak (2018) dan Saad dan Abdillah (2019).

H₅: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan

Untuk pengaruh secara tidak langsung *financial distress* berperan sebagai faktor mediasi antara kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan maka pengawasan terhadap kinerja manajemen

perusahaan akan meningkat sehingga manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan kinerjanya yang baik dan akan mengurangi adanya masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin meningkatnya kepemilikan institusional di dalam perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami tingkat kesulitan di masa mendatang dan memberikan sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan terkait dengan kinerja perusahaan yang baik dikarenakan manajemen akan mengambil keputusan secara hati-hati. Rendahnya potensi perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* yang dipengaruhi oleh meningkatkan pengawasan dari investor saham institusi dimana akan mempengaruhi sikap manajemen mengambil keputusan dengan menerapkan kehati-hatian untuk keberlanjutan kegiatan operasi perusahaan di masa mendatang maka akan meningkatkan integritas dari informasi laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, Kepemilikan institusional secara tidak langsung melalui *financial distress* berpengaruh terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro, dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Kemudian Haq, dkk. (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₆ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*

Selanjutnya, untuk pengaruh secara tidak langsung *financial distress* berperan sebagai faktor mediasi antara kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan. Salah satu yang menjadi tugas dan tanggung jawab komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh emiten atau perusahaan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan sehingga komite audit harus memiliki pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi dengan baik. Adanya pemeriksaan dan pengawasan tersebut sesuai dengan teori agensi dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam perusahaan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haq, dkk. (2017) Jika perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi maka akan cenderung untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi yang akan berdampak pada menurunnya integritas laporan keuangan. Dengan demikian, meningkatnya proporsi kompetensi komite audit perusahaan secara tidak langsung melalui menurunnya *financial distress* perusahaan maka akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Kemudian Haq, dkk. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Marsono (2014) menunjukkan hasil bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₇ : Kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total populasi sebesar 177 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah menggunakan *nonprobability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 285 sampel dari 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan bantuan program komputer *SmartPLS (Smart Partial Least Square)* 3.2.8.

Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen (Y2)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas informasi laporan keuangan. Integritas informasi laporan keuangan adalah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang benar, jujur dan dapat dipercaya sehingga informasi yang terkandung didalamnya dapat berguna untuk pihak yang berkepentingan atas informasi laporan keuangan tersebut (Kartika dan Nurhayati, 2018). Integritas informasi laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks konservatisme akuntansi dengan model Beaver dan Ryan yaitu dengan rumus *market to book ratio*.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Saham penutupan Akhir Tahun}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

b. Variabel Independen (X)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yaitu perusahaan ataupun lembaga lainnya pada akhir tahun pelaporan keuangan perusahaan (Istiantoro, dkk, 2018).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kompetensi Komite Audit

Kompetensi anggota komite audit merujuk kepada riwayat pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi atau keuangan yang datanya diambil dari laporan tahunan perusahaan (Sofia, 2018). Kompetensi komite audit diukur dengan memenuhi salah satu dari kriteria berikut:

- Mempunyai latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan/atau keuangan. latar belakang tersebut dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang diraih baik S1, S2, atau S3.
- Memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan/atau keuangan}}{\text{Total jumlah keseluruhan Komite Audit}} \times 100\%$$

c. Variabel Intervening (Y1)

Variabel intervening dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Menurut Ananto, dkk (2017) *financial distress* merupakan suatu keadaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, tidak sehat atau krisis.

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Indeks*

X1 = *Working Capital/Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X3 = *Earnings before Interest and Tax/Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity/Total Liabilities*

X5 = *Sales/Total Asset*

Financial distress menggunakan variabel dummy. Nilai Altman Z-score 0 adalah untuk nilai Z-score < 1,81 atau perusahaan yang masuk klasifikasi *financial distress*, untuk nilai Altman Z-score 1 adalah untuk nilai Z-score diantara 1,81 dan 2,99 atau perusahaan yang termasuk *gray area*, dan nilai Altman Z-score 2 adalah untuk nilai Z-score > 2,99 atau perusahaan yang masuk klasifikasi *non-financial distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outlier Data

Data *outlier* adalah data yang terlihat berbeda jauh dari data lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Nugraha, 2018). Pada penelitian ini terdapat nilai ekstrim, maka peneliti memutuskan untuk melakukan *outlier* terhadap data karena data yang *outlier* dapat mengakibatkan model menjadi kurang baik.

Data tersebut dinyatakan *outlier* apabila nilai *standardize* dari sampel menghasilkan nilai >3 dan <-3. Standarisasi data merupakan deteksi data yang pada prinsipnya adalah mengubah data menjadi bentuk Z-score (Nugraha, 2018). *Outlier* data berjumlah 6 data sampel sehingga total jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini setelah melakukan outlier data adalah sebesar 279 sampel penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Integritas Informasi Laporan Keuangan

	Missing	Mean	Min	Max	Standar Deviasi
Integritas Informasi Laporan Keuangan (Y2)	0	6.859	-261.521	637.589	53.850
Kepemilikan Institusional (X1)	0	0.674	0.000	1.395	0.233
Kompetensi Komite Audit (X2)	0	0.889	0.333	1.000	0.195
<i>Financial Distress</i>	0	1.305	0.000	2.000	0.834

Tabel 4. Hasil Distribusi Frekuensi *Financial Distress*

	Frequency	Percent
<i>Financial Distress</i>	69	24.73
<i>Grey Area</i>	59	21.15
<i>Non-Financial Distress</i>	151	54.12
Total	279	100.0

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 3 hasil statistik deskriptif variabel integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil nilai minimum adalah sebesar -261.521 dan nilai maximum adalah sebesar 637.589. Nilai rata-rata adalah sebesar 6.859 dengan nilai standar deviasi sebesar 53.850.

Berdasarkan Tabel 3 hasil statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil nilai minimum adalah sebesar 0.000 dan nilai maximum adalah sebesar 1.395

adalah sebesar 1.395. Nilai rata-rata adalah sebesar 0.674 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.233.

Berdasarkan Tabel 3 hasil statistik deskriptif variabel kompetensi komite audit menunjukkan hasil nilai minimum adalah sebesar 0.333 dan nilai maximum adalah sebesar 1.000. Nilai rata-rata kompetensi komite audit adalah sebesar 0.889 dengan nilai standar deviasi adalah sebesar 1.381.

Berdasarkan Tabel 3 hasil statistik deskriptif variabel *financial distress* menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 1.305 dengan nilai standar deviasi *financial distress* adalah sebesar 0.834. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 24.73% atau 69 sampel adalah *financial distress*. Selanjutnya sebanyak 21.15% atau 59 sampel adalah *gray area*. Sementara sebanyak 54.12% atau 151 sampel adalah *non-financial distress*.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 1.1 *Outer VIF Value*

	VIF
X1	1.000
X2	1.000
Y1	1.000
Y2	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 3.2.8

Berdasarkan Tabel 7 hasil *Outer VIF Value* menunjukkan hasil bahwa nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian adalah valid.

Model Struktural (*Inner Model*)

R-Square

Tabel 1.2 *R-Square*

	R-Square
Integritas Informasi Laporan Keuangan (Y2)	0.131

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 3.2.8

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil bahwa nilai R-Square untuk variabel integritas informasi laporan keuangan (Y2) adalah sebesar 0.131 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional (X1), kompetensi komite audit (X2) dan *financial distress* (Y1) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu integritas informasi laporan keuangan adalah sebesar 13.1% dan sisanya 86.9% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Q-Square

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2)..... (1 - Rp^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.007) (1 - 0.131)$$

$$= 0.137083$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Q² adalah sebesar 0.137083 sesuai dengan ketentuan 0 < 0.137083 < 1 dimana nilai semakin mendekati 1 maka model semakin baik.

Uji Hipotesis

Tabel 1.3 *Path Coefficients* hasil uji t-statistik

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDV)	T Statistik	P Value
KI (X1) > FS (Y1)	0.053	0.054	0.059	0.896	0.371
KI (X1) > IGLK (Y2)	0.313	0.299	0.077	4.085	0.000
KKA (X2) > FS (Y1)	-0.052	-0.052	0.060	0.868	0.386
KKA (X2) > IGLK (Y2)	0.085	0.087	0.033	2.620	0.009
FS (Y1) > IGLK (Y2)	0.161	0.168	0.058	2.787	0.006
KI (X1) > FS (Y1) > IGLK (Y2)	0.024	0.037	0.153	0.156	0.876
KKA (X2) > FS (Y1) > IGLK (Y2)	0.044	0.044	0.032	1.398	0.163

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 3.2.8

Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.085 > 1.96$ dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hasil koefisien analisis jalur yaitu sebesar 0.313 memiliki arah positif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan.

Menurut Kartika dan Nurhayati (2018) pemegang saham institusi tidak akan mudah terkena tipuan oleh tindakan yang dilakukan manajemen yang akan merugikan pemegang saham itu sendiri dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang baik mengenai hal tersebut dimana peranan pemegang saham institusi dapat meningkatkan integritas informasi laporan keuangan. Menurut Fajaryani (2015) dengan adanya keberadaan peran pemegang saham institusi maka akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi maka perusahaan akan menyajikan informasi laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi dikarenakan adanya tekanan dari pemilik saham institusi yang akan mengawasi tindakan manajemen perusahaan yang memiliki sikap opportunistik Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015), Alkurdi, dkk. (2017), Kartika dan Nurhayati (2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan hasil bahwa bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.896 < 1.96$ dengan nilai signifikansi $0.371 > 0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil koefisien analisis jalur yaitu sebesar 0.053 memiliki arah positif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Setiawan dkk. (2016) yang menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Yudha dan Fuad (2014) kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat membantu perusahaan dalam menghadapi kondisi *financial distress*. Besarnya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan tersebut, hal tersebut dikarenakan dana yang diperoleh dari investor biasa maupun institusi akan tetap sama digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tanpa melihat asal dana tersebut maka besaran kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Ananto dkk, 2017). Selain itu menurut Fich dan Slezak (2008) menjelaskan bahwa pemegang saham institusi hanya berfokus dan peduli oleh kesalahan yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan melakukan pengawasan agar manajemen menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudha dan Fuad (2014), Fathonah (2016), Manzaneeque, et. al. (2016), Ananto dkk (2017) dan Purba dan Muslih (2018) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kompetensi Komite Audit Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.620 > 1.96$ dengan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hasil koefisien analisis jalur yaitu sebesar 0.085 memiliki arah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan dan/atau akuntansi dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan.

Jumlah komite audit yang memiliki kompetensi ataupun keahlian di bidang keuangan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan integritas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dijelaskan bahwa syarat untuk menjadi komite audit adalah komite audit harus mempunyai integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman yang sesuai dengan bidang pekerjaan dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018) bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Komite audit yang memiliki kompetensi yang sesuai akan melakukan penelaahan, pengawasan dan pengendalian yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya di dalam perusahaan, maka manajemen akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki informasi yang dapat diandalkan dan dapat membawa sinyal positif atas kinerja perusahaan yang baik bagi pihak yang berpentingan.

Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kompetensi komite audit terhadap *financial distress* menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.868 < 1.96$ dengan nilai signifikansi $0.386 > 0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil koefisien analisis jalur yaitu sebesar -0.052 memiliki arah negatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Marsono (2014).

Pada awalnya kompetensi komite audit diharapkan mampu dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, namun ada beberapa penyebab dari faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress*. Dalam faktor internal itu terkait dengan faktor-faktor keadaan yang ada di dalam perusahaan yang seharusnya dapat dicegah dan diatasi oleh komite audit, sedangkan untuk faktor eksternal perusahaan disebabkan oleh faktor yang ada diluar perusahaan (Putri & Merkusiwati, 2014). Selain itu, adanya peraturan tersebut maka keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan hanyalah suatu pemenuhan regulasi

dalam bentuk formalitas perusahaan sehingga perusahaan terlihat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan (Fathonah, 2016).

Dengan begitu berapapun proporsi komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan/atau akuntansi jika tidak ditunjang dengan kinerja yang baik dan bertanggung jawab terhadap tugasnya maka perusahaan akan mengalami kondisi kesehatan keuangan yang buruk yang akan mengarah ke kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014), Fathonah (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Financial Distres Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis *financial distress* terhadap integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.787 > 1.96$ dengan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hasil koefisien analisis jalur yaitu sebesar 0.161 memiliki arah positif. Dengan demikian, semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan maka akan semakin meningkatkan penggunaan konservatisme akuntansi dimana akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Ghasemi dan Sarlak (2018) suatu perusahaan yang mengalami kemungkinan kondisi kesulitan keuangan lebih tinggi maka perusahaan akan mengelola laba untuk menurunkan tingkat kebangkrutan. Berdasarkan dengan teori *signalling* bahwa perusahaan akan meningkatkan penggunaan konservatisme akuntansi jika perusahaan sedang mengalami kondisi yang buruk dalam hal kesehatan keuangan dengan perusahaan meningkatkan penggunaan akuntansi yang konservatif sehingga hal tersebut akan meningkatkan integritas informasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghasemi dan Sarlak (2018) dan Saad dan Abdillah (2019) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan Melalui Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress* memiliki nilai koefisien secara tidak langsung lebih kecil dari nilai koefisien secara langsung sebesar 0.024 sehingga $0.024 < 0.313$ dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.156 > 1.96$ dan nilai signifikansi $0.876 > 0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan secara langsung melalui *financial distress*.

Financial distress yang dialami perusahaan gagal menjadi faktor mediasi antara kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat membantu perusahaan dalam menghadapi kondisi *financial distress* (Yudha dan Fuad, 2014). Sementara itu padahal dengan meningkatnya *financial distress* perusahaan maka akan meningkatkan juga integritas informasi laporan keuangan (Ghasemi dan Sarlak, 2018).

Kompetensi Komite Audit Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan Melalui Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress* memiliki nilai koefisien secara

tidak langsung lebih kecil dari nilai koefisien secara langsung sebesar 0.044 sehingga $0.044 < 0.085$ dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.398 > 1.96$ dan nilai signifikansi $0.163 > 0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan secara langsung melalui *financial distress*.

Financial distress yang terjadi di dalam perusahaan gagal menjadi faktor mediasi antara kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hal ini terjadi karena komite audit yang memiliki kompetensi atau keahlian di bidang keuangan dan/atau akuntansi di dalam perusahaan hanya dalam rangka bentuk formalitas dalam memenuhi peraturan yang ada sehingga kondisi-kondisi kebangkrutan dapat terjadi walaupun perusahaan tersebut memiliki proporsi kompetensi komite audit yang banyak (Fathonah, 2016). Sementara itu padahal dengan meningkatnya *financial distress* perusahaan maka akan meningkatkan juga integritas informasi laporan keuangan (Ghasemi dan Sarlak, 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komite audit yaitu dengan menerapkan kriteria ataupun persyaratan yang memenuhi seseorang menjadi komite audit. Selain itu juga komite audit juga bersedia untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris kepemilikan institusional dan kompetensi komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan dengan *financial distress* sebagai variabel intervening. Sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Berdasarkan hasil penelitian yang secara langsung menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, kompetensi komite audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Selanjutnya, secara parsial untuk kepemilikan institusional dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Untuk yang secara tidak langsung menunjukkan hasil secara parsial bahwa kepemilikan institusional dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan melalui *financial distress*.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi penelitian, menambah periode penelitian dan menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan seperti proporsi keberadaan komisaris independen, *leverage* dan variabel lainnya yang dapat dijadikan variabel penelitian atau dapat menambahkan variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Basuki, P., & Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(1), 95–120.
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism And Ownership Structure Effect: Evidence From Industrial And Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(2), 608–619. <https://doi.org/10.5890/JEAM.2017.06.007>
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada

- Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). *PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i1.6888>
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Fich, E. M., & Slezak, S. L. (2008). Can corporate governance save distressed firms from bankruptcy? An empirical analysis. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 30(2), 225–251. <https://doi.org/10.1007/s11156-007-0048-5>
- Ghasemi, S., & Sarlak, A. (2018). Investigating the Impact of the Financial Crisis on Conservative Accounting and Transparency of Banking Information. *Advances In Mathematical Finance & Applications*, 3(3), 53–68.
- Haq, F. R. G., Suzan, L., & Muslih, M. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *ASSETS*, Vol. 7(No. 1), 41–55.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157–179. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1910>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3(No. 4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2018). Determinan Integritas Laporan Keuangan : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Prosiding SENDI_U 2018*, 978–979.
- Manzaneque, M., Priego, A. M., & Merino, E. (2016). Corporate Governance Effect On Financial Distress Likelihood: Evidence From Spain. *Revista de Contabilidad :Spanish Accounting Review*, 19(1), 111–121. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit"
- Nugraha, W. (2018). Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan , Kompetensi Dan Komunikasi Internal Atasan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Ditinjau Dari Metode Regresi Linear (Studi empiris pada karyawan perusahaan di kawasan industri Batamindo. *Jurnal Industri Kreatif*, 2(1), 87–96.
- Pratiwi, H. R. (2019). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Retrieved September 24, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Journal Accounting and Finance*

- Universitas Telkom*, 2(2), 27–40.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Radifan, R., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Rahmawati, M., & Marsono. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–8.
- Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*, 15(1), 70–85.
- Setiawan, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi , Ukuran Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Procciding Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung.*, Volume 2(No. 1), 285–292.
- Siahaan, S. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, Vol. 1(No. 1), 81–95. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sofia, I. P. (2018). Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2), 192–207. <https://doi.org/10.35448/jrat.v11i2.4260>
- Yudha, A., & Fuad. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 430–441.